

DIGITALISASI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Syamsirudin¹⁾, Win Jeroh Miko²⁾, Jahidin³⁾, Jamaluddin Nasution⁴⁾.

¹⁾Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia Medan
e-mail: svamsirarpal@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to develop reading materials using digital media. The advantage of this research is that the use of digital media as a learning tool can be used as a reference in providing alternative reading materials that suit the needs of students. This activity involves analyzing and organizing complex skills such as learning, thinking, reasoning, assimilation, and problem-solving. First, the media is a learning support, and second, the media is a source of learning. Reading Indonesian texts for foreign speakers presents challenges in learning it. Reading has several skills that must be mastered. The habit of practicing reading greatly helps you improve your reading skills. Using digital media can improve word reading skills. You should also be able to interpret and understand the words in the text.

Keywords: reading, teaching materials, curriculum, development

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan bacaan menggunakan media digital. Kelebihan dari penelitian ini adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan alternatif bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks seperti pembelajaran, berpikir, penalaran, asimilasi, dan pemecahan masalah. Pertama, media sebagai penunjang pembelajaran, dan yang kedua adalah media sebagai sumber belajar. Membaca teks bahasa Indonesia untuk penutur asing menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempelajarinya. Membaca memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai. Kebiasaan berlatih membaca sangat membantu Anda meningkatkan kemampuan membaca. Menggunakan media digital dapat meningkatkan kemampuan membaca kata. Anda juga harus dapat menafsirkan dan memahami kata-kata dalam teks.

Kata Kunci: membaca, bahan ajar, kurikulum, pengembangan

PENDAHULUAN

Program BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) merupakan sebuah program yang menarik dan memiliki peran penting untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal ini dimaksudkan karena program BIPA selain sebagai media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan tempat-tempat unik, budaya dan berbagai macam hal. Orang

asing yang tertarik dengan hal-hal di atas, secara tidak langsung juga akan mempelajari bahasa Indonesia sebagai media komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang baik maka secara bertahap masyarakat asing memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif sehingga meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai, serta menciptakan hubungan persahabatan dan kerjasama antar negara.

Pengajaran BIPA memiliki andil sebagai penunjang keberhasilan diplomasi budaya Indonesia di dunia internasional.

Sebab itu dalam pengajarannya, program BIPA juga disesuaikan dengan kebutuhan yang ingin di capai oleh pelajar. Setiap pelajar asing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut maka terdapat konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia. Secara umum, pembelajar bahasa asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan yang bersifat akademis dan praktis. Tujuan akademis diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan yang bersifat praktis diarahkan untuk keperluan khusus, misalnya untuk studi lanjut, penelitian atau pekerjaan. Namun, sebagian besarnya pembelajar asing mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan praktis seperti menggunakan bahasa Indonesia untuk membangun komunikasi dengan masyarakat untuk bercakap-cakap sehari-hari, wawancara, membangun relasi dan lain sebagainya. Dalam hal ini, media pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Karena pada dasarnya penutur asing dapat diumpamakan sebagai sosok bayi yang baru lahir dan perlu didewasakan. Proses pendewasaan tersebut harus dilakukan secara profesional diiringi dengan tanggung jawab keilmuan yang melibatkan berbagai pihak (Nasution, 2019).

Berdasarkan latar belakang pembelajar BIPA maka muncul berbagai macam materi ajar sekaligus tingkatan pembelajarannya. Tujuannya adalah untuk memetakan urutan materi dasar yang harus dipelajari dengan berbagai macam tingkat kesulitannya. Hal ini dibuat untuk memudahkan pembelajar dalam menguasai materi dengan mudah, praktis.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara formal yang dilakukan pada setiap lembaga pendidikan untuk semua tingkat pendidikan, dengan media pembelajaran apapun, diarahkan agar setiap peserta didik dapat memiliki salah satu keterampilan, yaitu memiliki keterampilan, membaca. Membaca

merupakan jendela dunia. Dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan dan ilmu dari bidang manapun. Tak tertutup kemungkinan orang yang berada diluar negri juga dapat mempelajari buku- buku berbahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan mereka. Namun tentu saja mereka harus belajar Bahasa Indonesia terlebih dahulu.

Para pemelajar Bahasa Indonesia dari luar negri / pembelajar BIPA, harus memiliki keterampilan membaca agar pemahamannya atas isi bacaan bisa sesuai. Para pengajar BIPA memiliki tantangan tersendiri dalam mengajar, karena Bahasa Indonesia bukanlah Bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pengajar BIPA memiliki kemampuan dan teknik mengajar yang baik kepada siswanya dengan menggunakan media digital yang dapat mendukung untuk para penutur asing dapat membaca.

METODE

Penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar membaca dengan menggunakan media digital untuk bahasa Indonesia penutur asing sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajar yang ditinjau dari segi karakteristik materi, urutan materi, tema, struktur bacaan, dan juga soal latihan. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan salah satu referensi dalam memberikan alternative bahan ajar membaca yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar dengan menggunakan media digital sebagai alat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi, metode, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya (C. Widodo & Jasmadi., 2008). Dikemukakan lebih lanjut bahwa tujuan pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk 1) membantu proses pembelajaran yang

disesuaikan dengan kurikulum, 2) menjadi pendukung dan pelengkap buku-buku teks lainnya, 3) mempermudah peserta didik dan pendidik dalam memiliki sumber utama dalam pembelajaran, dan 4) mempermudah pendidik dalam menyesuaikan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian, ciri-ciri bahan ajar yang baik adalah sesuai tujuan (kurikulum dan silabus), ada tugas dikerjakan pebelajar, memperhatikan minat pebelajar, memperhatikan kegiatan komunikasi, memperhatikan cara belajar, memperhatikan cara penyajian, dan mengandung evaluasi terhadap prosedur dan isi pelajaran (Lina Tiawati, 2018).

Pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan. (Mbulu & Suhartono., 2004) menyatakan bahwa ada tujuh prinsip untuk mengembangkan bahan ajar. Tujuh prinsip tersebut adalah (1) bertahap, artinya ada prosedur tertentu untuk mengembangkan bahan ajar, (2) menyeluruh, artinya cara pandang melihat bahan ajar adalah menyeluruh bukan per bagian saja, (3) sistematis, artinya suatu bahan ajar perlu disusun secara sistematis, (4) luwes, artinya mampu memasukkan hal-hal baru ketika pengimplementasiannya di lapangan, (5) validitas keilmuan, artinya materi pada bahan ajar mampu dipertanggungjawabkan sisi keilmuannya, (6) berorientasi pada pelajar, artinya pengembangan dilakukan sesuai dengan analisis kebutuhan pelajar, dan (7) berkesinambungan, artinya proses pengembangan bahan ajar saling berhubungan, mulai dari merancang, mengembangkan, menguji, dan memanfaatkan (menerapkan).

Pengembangan adalah proses menerjemahkan spesifikasi produk ke dalam bentuk fisik (Seels & Richey, 1994). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu lebih baik, dan lebih sempurna. Berdasarkan dua rujukan tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan bermakna sebagai

perbuatan menyediakan sesuatu yang sebelumnya tidak tersedia menjadi tersedia atau melakukan perbaikan-perbaikan dari sesuatu yang tersedia menjadi lebih sesuai, lebih tepat guna dan lebih berdaya guna.

Pengembangan bahan ajar adalah suatu proses yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan lebih efisien. Tujuan mengembangkan bahan ajar adalah untuk (1) mempersiapkan kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi, supaya pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, (2) meningkatkan motivasi pengajar untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, dan (3) mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan mengisi bahan-bahan yang selalu baru, ditampilkan dengan cara baru dan dilaksanakan dengan strategi pembelajaran yang baru pula.

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang berkualitas. Menurut UNESCO dalam (Susanto, 2008) syarat-syarat bahan ajar yang berkualitas sebagai berikut. 1) Bahan ajar memiliki peran penting untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkualitas tinggi. 2) Bahan ajar merupakan produk dari proses yang lebih besar dari pengembangan kurikulum. 3) Isi bahan ajar memasukkan prinsip-prinsip hak asasi manusia, mengintegrasikan proses pedagogis yang mengajarkan secara damai terhadap penyelesaian konflik, kesetaraan gender, non-diskriminasi, praktik-praktik dan sikap-sikap lain yang selaras dengan kebutuhan untuk belajar hidup bersama. 4) Bahan ajar memfasilitasi pembelajaran untuk mendapatkan hasil-hasil spesifik yang dapat diukur dengan memperhatikan berbagai perspektif, gaya pembelajaran, dan modalitas berbeda (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). 5) Memperhitungkan level konseptual, lingkungan linguistik, latar belakang dan kebutuhan pebelajar di dalam membentuk isi dan mendesain model pembelajaran. 6) Bahan ajar memfasilitasi pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi dan

pengalaman secara merata dan setara oleh semua pebelajar yang terlibat dalam proses pembelajaran. 7) Bahan ajar dapat dijangkau dari sisi biaya, memiliki daya tahan lama dan dapat diakses oleh semua pembelajar.

Bahan ajar BIPA daring (dalam jaringan) adalah bahan ajar BIPA yang didesain untuk digunakan pembelajaran BIPA secara virtual. Pemakaian bahan ajar BIPA daring bertumpu pada jaringan internet, moda pembelajaran berbasis aplikasi dan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, dan gawai. Pemakaian bahan ajar daring mengandalkan penggunaan teknologi informasi dan jaringan yang berupa internet (Choudhury & Pattnaik, 2020). Dalam menggunakan bahan ajar daring, biasanya guru menggabungkan moda pembelajaran asinkronus dan sinkronus (Moorhouse, 2020). Dalam pembelajaran sinkronus dosen menggunakan konferensi video selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan dalam pengajaran asinkronus, dosen memberikan materi melalui web, email atau pesan yang dikirimkan ke forum komunitas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring dosen perlu menguasai teknologi dan moda virtual yang digunakan dalam pembelajaran daring (Corbera et al., 2020).

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat memenuhi tuntutan standar kompetensi atas kompetensi dasar yang ditentukan. Dari tuntutan ini, berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh dosen di satu pihak dan harus dapat dipelajari mahasiswa di lain pihak. Oleh karena itu, hendaknya bahan ajar mengarah ke pemenuhan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum BIPA dikembangkan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemahiran berbahasa pembelajar. Dengan kata lain, pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tingkat kemahiran berbahasa pembelajar.

Tingkat kemahiran berbahasa pembelajar BIPA secara umum

diklasifikasikan menjadi tiga tingkat kemahiran berbahasa, yaitu tingkat pemula, menengah dan lanjut (Susanto et al., 2020). Tiap-tiap tingkat kemahiran dibagi lagi menjadi dua, yaitu rendah dan tinggi. Sebagai contoh, tingkat pemula diklasifikasikan menjadi pemula rendah dan pemula tinggi. Berdasarkan acuan kurikulum CEFR (Council of Europe, 2001; Little, 2006), tingkat Pemula rendah tersebut diberi nama level A1 dan pemula tinggi level A2. Sementara itu berdasarkan acuan kurikulum ACTFL (2012) tingkat pemula dibagi menjadi tiga, yaitu pemula rendah (Novice Low), pemula madya (Novice Mid) dan pemula tinggi (Novice High). Menurut acuan kurikulum Standar Kompetensi Lulusan (SKL), tingkat pemula dibagi menjadi dua tingkat yaitu kemahiran terbatas (BIPA 1) dan kemahiran marginal (BIPA 2). Ketiga acuan kurikulum itulah yang sering dijadikan rujukan pengembangan bahan ajar BIPA (G. Susanto et al., 2020).

SIMPULAN

Bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi, metode, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Kurikulum BIPA dikembangkan secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemahiran berbahasa pembelajar. Dengan kata lain, pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan tingkat kemahiran berbahasa pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Choudhury, S., & Pattnaik, S. (2020). Emerging themes in e-learning: A review from the stakeholders' perspective. *Computers and Education*, 144, 103657. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103657>

- Corbera, E., Anguelovski, I., Honey-Rosés, J., & Ruiz-Mallén, I. (2020). Academia in the Time of COVID-19: Towards an Ethics of Care. *Planning Theory and Practice*, 21(2), 191–199. <https://doi.org/10.1080/14649357.2020.1757891>
- Indonesia, K. B. B. (2008). Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa.
- Lina Tiawati, Refa. (2018). Indonesian Language Learning Planning for Foreigners (BIPA) for Beginners Level (Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Untuk Tingkat Pemula). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2732>
- Mbulu, J., & Suhartono. (2004). Pengembangan Bahan Ajar. Elang Mas.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 609–611. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Nasution, Jamaluddin. (2019). Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Di Samsifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 111–120.
- Seels, B., & Richey, R. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*. AECT.
- Susanto, G., Anggari, P., Ramadhani, R. P., & Nisrina, D. (2020). *Bahan Ajar BIPA Tingkat Dasar 1*. MNC Publishing.
- Susanto, Gatut, Suparmi, S., & Rahayu, E. Y. (2020). The Emotional Geography of International Students in Online Bahasa Indonesia Learning during the COVID-19 Pandemic. *Geografi Emosi Mahasiswa Internasional dalam Belajar Bahasa Indonesia secara Daring pada Masa COVID-19*. *Journal of International Students*, 10(S3), 161–179.
- Widodo, C., & Jasmadi. (2008). *Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar*. PT Elex Media Komputindo.